

DUNIA PENUH DENGAN TIPUAN (Telaah atas Konsep al-Gurur dalam al-Qur'an)

Oleh: Abdul Kallang

Dosen tetap STAI As'adiyah Sengkang

Email: abdulkallang@yahoo.com

Abstract:

This paper examines the world is full of trickery review of the concept of al-Gurur in the Qur'an. This paper discusses the tendency of most people to be deceived by the life of almost instantaneous. Religion is a system of values that are recognized and believed to be true because the road to survival. Disbelievers are those who do not follow the rules of the truth that has been determined in religion, so that al-Gurur is a challenge for people who embrace the challenge for those who follow the formula of truth, the challenge for those who are obedient and faithful to the rule safety. Al-Gurur are thorns that are destroying the human life. Religion as divine rules that can control the people who have common sense voluntarily to the good fortune of living in the world and in the hereafter. Therefore Al-Gurur is a mental illness that is misleading because of a trick of the devil. trap someone in the destruction and devastation of their own desires.

Key Word: world, hoax, negligent hereafter.

Abstrak:

Tulisan ini mengkaji tentang Dunia penuh dengan tipuan telaah atas Konsep al-Gurur dalam al-Qur'an. Dalam tulisan ini dibahas tentang kecenderungan sebagian besar manusia tertipu oleh kehidupan yang serba instan. Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya karena jalan menuju keselamatan hidup. Orang yang ingkar adalah orang yang tidak mau mengikuti aturan kebenaran yang telah ditentukan dalam agama, sehingga *al-Gurūr* adalah suatu tantangan bagi masyarakat yang beragama, tantangan bagi orang-orang yang mengikuti rumus kebenaran, tantangan bagi orang-orang yang patuh dan taat terhadap aturan keselamatan. *Al-Gurūr* adalah onak duri yang sifatnya menghancurkan sisi kehidupan manusia.

Agama sebagai peraturan Ilahi yang bisa mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat. Oleh karena itu *Al-Gurūr* adalah suatu penyakit jiwa yang menyesatkan akibat dari tipuan setan. menjebak seseorang dalam kebinasaan dan kehancuran akibat hawa nafsunya.

Kata Kunci: Dunia, tipuan, lalai akhirat

I. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah Kalamullah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman dalam menata kehidupan ini, agar memperoleh kebahagiaan

hidup dunia dan akhirat. Alquran adalah dokumen agama umat Islam. Sebagai dokumen agama, ia adalah firman Tuhan yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula. Oleh karena itu, bentuk ajaran yang dibawanya adalah nilai ajaran yang bersifat universal, artinya nilai-nilai agama yang berlaku sejak diturunkannya sampai tibanya hari akhir nanti.¹

Betapa ramai manusia menjadi lupa daratan. Betapa ramai manusia menjadi ingkar. Betapa ramai manusia tidak dapat bersyukur. Betapa ramai manusia menjadi derhaka dan berkhianat. Mereka melupakan tujuan hidupnya ketika di dunia dan hanya mengejar kenikmatan dunia. Dunia yang dikejar akan berakhir. Tempat manusia hidup. Tempat manusia memuja kenikmatan. Semuanya menjadi sia-sia belaka. Kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Ada kalanya menang ada kalanya kalah. Susah dan senang silih berganti. Senangnya merupakan kesenangan yang menipu, sedihnya merupakan kesengsaraan sementara. Itulah di namakan kehidupan di alam fana. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti.

Dalam kehidupan ini ada bertingkat-tingkat tentang kenikmatan dunia. Manusia berlumba-lumba mengejar, hingga kepayahan, dan umurnya habis, dan hidupnya tersungkur, hanya diarahkan mengejar kenikmatan dunia. Tak ada kenikmatan yang sejati. Kenikmatan yang diinginkan manusia dalam kehidupan itu hanyalah kenikmatan yang semuanya hanya ilusi. Khayalan dari manusia yang sudah menjadi tabiat hidupnya hanya untuk kenikmatan dan kemegahan. Ketahuilah, sesungguhnya kenikmatan yang teragung dan terbesar, iaitu kenikmatan yang dirasakan sepenuhnya di hari akhirat nanti. Kenikmatan akhirat itulah yang akan membawa hamba kepada kemuliaan yang kekal. Kerana itu, hakikatnya seorang mukmin, tidak mengejar kenikmatan dunia, yang tidak memiliki keuntungan apa-apa melainkan sedikit sahaja, dibandingkan dengan kenikmatan berupa kemuliaan disisi Allah SWT.

Tidak ada maknanya kenikmatan dan kelazatan dunia seisinya, yang boleh membuat manusia menjadi lupa dan mabuk, sehingga terlena dengan kehidupan dunia. Kehidupan manusia yang sudah mabuk dunia itu, menjadi sujud, rukuk, dan ibadahnya hanya untuk memenuhi rasa kenikmatan dunia. Hanyalah orang-orang mukmin, yang layak mendapatkan kenikmatan yang sejati, kerana pahala yang akan dikurniakan oleh Allah Rabbul alamin, sentiasa mengalir, ketika mereka makan, minum, berpakaian, tidur, terjaga, dan dalam perkahwinannya, dan semua amal mereka semata hanya diarahkan untuk mendapatkan reda-Nya. Tidak mencari reda selain-Nya. Apalagi, hanya ingin mendapatkan reda kepada manusia lainnya, yang dapat memberinya kenikmatan dunia. Itu bukan sifat mukmin yang hakiki.

¹Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009). h.1

Orang-orang mukmin kerinduan hanya pada kenikmatan atas keimanannya, ibadahnya, kerinduannya hanya kepada Allah Azza Wa Jalla. Ketahuilah, sesungguhnya kenikmatan dunia itu, selalu akan menghalangi seseorang memperoleh kenikmatan akhirat dan bahkan mengantarkan dirinya kepada seksa neraka. Manusia yang matlamat hidupnya kepada kenikmatan dunia, akhirnya menjadikan harta-benda, pangkat, kekuasaan, dan makhluk-makhluk, serta berbagai bentuk berhala-hala, yang menyerupai tuhan, menjadi arah dan tujuan hidup mereka. Seakan semua yang ada itu, mampu memberikan kenikmatan kepada manusia yang bersifat kekal. Karena itu, ketika diakhirat mereka saling mencerca dan menyalahkan. Dengan demikian kehidupan di dunia ini sebagai medan untuk kita beramal dan menyediakan persiapan kita menuju alam akhirat. Tidak mungkin kita akan tenang dan berbahagia apabila membawa bekal yang sedikit dan tidak berkualiti pula apabila menuju perjalanan yang jauh iaitu ke alam barzakh dan alam akhirat. Janganlah sia-siakan masa, umur, tenaga dan kekayaan yang kita miliki tanpa kita membuat pelaburan untuk bekal kita di sana, ketika itu apa yang akan menjadi pertukaran adalah amal-amal soleh, amal ibadah, amal kebajikan yang kita lakukan di dunia ini semata-mata kerana Allah SWT. Renungkanlah dan bertindak segera tanpa ditangguh-tangguhkan lagi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka terlihat dengan jelas bahwa umat manusia dalam menjalani kehidupannya ada yang taat dan ada yang ingkar bahkan ada yang tertipu oleh kehidupan yang serba instan. Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya karena jalan menuju keselamatan hidup. Orang yang ingkar adalah orang yang tidak mau mengikuti aturan kebenaran yang telah ditentukan dalam agama, sehingga *al-Gurūr* adalah suatu tantangan bagi masyarakat yang beragama, tantangan bagi orang-orang yang mengikuti rumus kebenaran, tantangan bagi orang-orang yang patuh dan taat terhadap aturan keselamatan. *Al-Gurūr* adalah onak duri yang sifatnya menghancurkan sisi kehidupan manusia.

II. PEMBAHASAN

Dalam kitab yang berjudul *Jami'al-Sa'ādah* dijelaskan bahwa yang dimaksud *al-Gurūr* di sini adalah bangga diri berdasarkan hawa nafsu dan khayalan-khayalan, keangkuhan biasa dalam urusan-urusan keduniaan dan ukhrawi. Orang bisa merasa bangga atas ibadahnya, anak-anaknya, kekayaannya jabatan, dan kekuasaan atau sesuatu hal lain yang dapat mengarah pada kesombongan sebagai akibatnya. Penyebab-penyebabnya adalah kehancuran jiwa dan akhlak manusia.²

²Al-Naraqī, Muhammad Mahdi bin Abi Dzar, *Jāmi'al Sa'ādah*, terj. oleh M. Hashem dengan judul *Penghimpunan Ke Bahagiaan* (Cet. IV; Bandung; Mizan; 1993).h.112-113.

Ketertipuan (*al-Gurūr*) adalah tenteramnya nafsu terhadap sesuatu yang cocok dengan hawanya dan sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Ketertipuan ini adalah tipuan setan.³

Orang yang terkena *al-Gurūr* berada dalam suasana kejiwaan tertentu, keadaannya menyerupai orang mabuk, ia tidak tahu apa yang dilakukan dan diucapkan.⁴ Sedangkan Al-Muhasibi berpandangan bahwa *al-Gurūr* adalah ketertipuan oleh dunia dan melalaikan akhirat.⁵

Itu karena bahwa manusialah pencipta masa depannya. Jika dia selamat, maka lantaran kebaikan-kebaikannya dan jika dia celaka, maka hal itu karena keburukan-keburukannya.⁶

Agama sebagai peraturan Ilahi yang bisa mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat.⁷ *Al-Gurūr* adalah suatu penyakit jiwa yang menyesatkan akibat dari tipuan setan. menjebak seseorang dalam kebinasaan dan kehancuran akibat hawa nafsunya.

Sebagai orang yang beragama dan itu adalah fitrah manusia, artinya manusia mempunyai fitrah ketuhanan dalam dirinya, sejak lahir ia telah mempunyai potensi yang besar berupa akal dan qalbu.⁸ Agar segala sesuatunya dapat terkontrol dengan baik, maka seseorang harus selalu konsultasi dengan hati dan akalnya, sehingga masalah *al-Gurūr* dapat diatasi dengan baik.

³Amir al-Najar, *At-Tashawuf an-Nafsi*, terj. oleh Ija Suntana dengan judul, *Mengobati Gangguan Jiwa* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, Mizan Publika 2002). h. 173.

⁴Amir al-Najar, *At-Tashawuf an-Nafsi*, terj. oleh Ija Suntana dengan judul, *Mengobati Gangguan Jiwa*, h. 174.

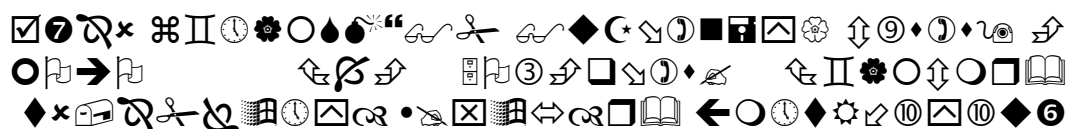
⁵Amir al-Najar, *At-Tashawuf an-Nafsi*, terj. oleh Ija Suntana dengan judul, *Mengobati Gangguan Jiwa*, h. 179.

⁶Syeikh Muhammad Ghazali, *Nahw Tafsir Maudū'i Li Suwar Al-Qur'an*, terj. oleh H. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq dengan Judul *Tafsir Tematik Dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 386.

⁷Definisi agama di atas secara umum mencakup agama secara apa adanya. Sebabnya meskipun agama tersebut berdiri atas dasar kemusyrikan dan keberhalaan. Itulah makanya Allah swt. menanamkan *al-Dīn* (QS. Al-Kafirun/109:6). Yusuf Qardawi, *Madkhal Li Ma'rifat Al-Islam, Muqawwimatuhā, Khashaisuhu, Ahdāfuhu, Mashādiruhū*, terj. oleh Setiawan Budi Utomo dengan judul *Pengantar Kajian Islam, Studi Analistik Komprehensif Tentang Pilar-Pilar Subtansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Hidup* (Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 16.

⁸Abd. Muin Salim, *Tafsir Al-qur'an Al-Azmi; Surat Al-Fatihah* (Makassar: Pencerahan Qalbu Keluarga Besar UIT Pengajian Halwa Rabbani, 2005), h. 6.

Manusia sebagai salah satu makhluk Allah swt. memang pantas untuk menyandang gelar *ahsan taqwīm* (punya hati, akal, nafsu dan instink). Sebagaimana dalam firman Allah swt.



Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).⁹ QS at-Tīn/95: 4-5.

Sejumlah potensi yang dimiliki oleh manusia inilah yang kemudian mampu mengantarkannya untuk dapat mengenal Allah swt. sebagai penguasa alam raya. Namun jika potensi tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal, maka yang terjadi adalah manusia akan jatuh pada derajat paling rendah (*asfala sāfilīn*), bahkan lebih rendah dari hewan.¹⁰



Terjemahnya:

Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).¹¹ QS at-Tīn/95: 5.

Manusia sebagai makhluk Allah swt. yang sangat istimewa memperoleh kemampuan yang luar biasa karena memiliki *qalb* yang artinya jiwa (ruh). Dengan peralatan ini, mereka dapat berpikir, mengetahui, menikmati, dan merasakan sesuatu. Kemampuan berpikir dan mengetahui sesuatu lahir dari rasio. Merasakan atau menikmati sesuatu lahir dari emosi.¹²

Manusia sebagai makhluk hidup, kehidupannya itu bersifat teologis. Semua yang baik harus menjadi tujuan pencapaiannya. Manusia hendaknya bergerak maju ke arah pencapaian tujuan ini agar dapat meletakkan dasar-dasar bagi masyarakat yang mendapat julukan-julukan ketuhanan; seperti kesatuan, kemerdekaan, kasih sayang, keadilan dan kejujuran. Semuanya itu harus

⁹Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 597.

¹⁰Imam At-Tirmidzi, *Al-Ghurūr 'Umur* terj. oleh Ahmad Anis dengan judul *Mengenal Sisi Hitam dan Putih Hati Manusia* (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 9-10

¹¹Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013), h. 597.

¹²Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 84

dikomunikasikan oleh pendidikan. Untuk mencapai kemuliaan baik berupa material maupun spiritual, manusia mempunyai kebebasan memilih. Akan tetapi, kemerdekaan bukan berarti jaminan. Kemerdekaan dan tanggung jawab tidak dapat dipisahkan.¹³

Manusia seharusnya senantiasa berupaya memanfaatkan potensi yang dimilikinya sebaik mungkin. Namun, masih banyak yang tidak menyadari akan potensi yang dimilikinya, sehingga banyak yang terjerumus dalam bujuk rayuan setan, sebagaimana dikemukakan di dalam Alquran bahwa manusia pertama yakni Nabi Adam as. adalah seorang laki-laki mulia, ia sama sekali tidak pernah mengenal keburukan ketika dia tinggal di surga bersama istrinya. Dia bebas memakan apa saja dengan penuh rasa suka cita, hingga tiba saatnya ketika iblis datang menggoda dan menipu, berusaha agar Adam as. tidak disukai Allah swt. dan kemudian dikeluarkannya dari alam surga.¹⁴ Iblis/setan, sebagai musuh bebuyutan Adam as. berjanji untuk selalu menggoda Adam as., sejak dia diciptakan beserta para keturunannya sampai hari kiamat nanti, sebagaimana dalam firman Allah swt.



Terjemahnya:

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."¹⁵ QS al-Baqarah/2: 36.

Dalam pengantar tafsir *Ruh al-Bayān* dijelaskan bahwa setan/iblis yang bisa mengalahkannya hanya Pencipta alam semesta, karena setan adalah suatu hakekat. Jadi, kalau ingin mengalahkan setan/iblis berlindunglah selalu kepada Allah swt. dari godaan setan yang terkutuk. Dalam kalimat *ta'āwūz* mempunyai tiga unsur, yaitu sifat, perbuatan dan zat.¹⁶ Dipahami bahwa untuk menghindari *al-*

¹³Sayyid Habibul Haq Nadawi, *The Dynamics Of Islam*, terj. oleh Asep Hikmah, *Dinamika Islam* (Bandung: Risalah, 1984), h. 265.

¹⁴Imam at-Tirmidzi, *Al-Ghurūr 'Umur*, terj. oleh Ahmad Anis dengan judul *Mengenal Sisi Hitam dan Putih Hati Manusia* (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 9-10.

¹⁵Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 6.

¹⁶Al-Imam al-'Alīm Fāsil Syekh Nahrūr Kamīl, *Tafsir Rūh al-Bayān* jilid I (Darul Fikri, 1952), h. 2

Gurūr dalam kaitannya dengan godaan setan harus dihadapi dengan tiga unsur juga yaitu dengan sifat, perbuatan dan zat.

Sebelum setan menipu daya Adam as. dan Hawa, sebenarnya dia terlebih dahulu sudah ditipu oleh dirinya sendiri. Dia mendapatkan kemalangan demikian juga anak cucunya, pengikut-pengikutnya dan siapa saja yang mentaatinya dari kalangan jin dan manusia.¹⁷

Bentuk tipu daya setan terhadap dirinya sendiri yaitu ketika Allah swt. menyuruhnya untuk bersujud kepada Adam as. maka sebenarnya letak kebahagiaan, kesulitan dan keselamatannya adalah dalam mentaati dan menuruti perintah Allah swt.. Jika kejahilihannya yang aniaya itu membisikkan bahwa ketika ia sampai bersujud kepada Adam as. maka ia berarti melecehkan dan merendahkan jati dirinya, sebab hal ini berarti ia tunduk dan sujud kepada makhluk yang tercipta dari tanah, padahal dirinya tercipta dari api. Dengan demikian, ketundukan makhluk yang lebih utama terhadap makhluk yang lebih rendah itu berarti pelecehan terhadap dirinya.

Dengan dipenuhi rasa dengki terhadap Adam as. lantaran ia tahu bahwa Allah swt. telah mengistimewakan Adam as. dengan berbagai kemuliaan yaitu, Dia menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupnya dengan ruh-Nya dan menyuruh malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan segala macam nama kepadanya yang tidak diajarkan kepada malaikat sekalipun, serta menempatkan di surga, maka kedengkian dari musuh Allah swt. itu semakin memuncak.¹⁸

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah bahwa pada awalnya *al-Gurūr* ditimbulkan oleh iblis/setan akibat dari kekufuran, kezaliman, kedurhakaan, kesombongan, dan membanggakan diri di hadapan Allah swt.. Ia tidak mau tunduk kepada Adam as. sehingga Allah swt. murka dan memberinya yang haram kepada Iblis dan yang halal kepada Adam as., maka semenjak itulah iblis berusaha menyesatkan manusia dengan tipu dayanya dan menjerumuskan manusia untuk mengikuti langkah-langkahnya.

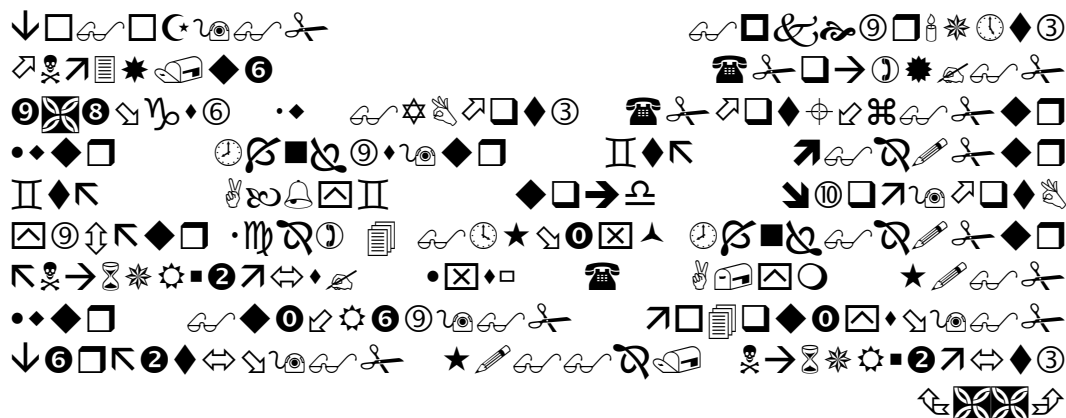
Kata *al-Gurūr* (الغرور) terambil dari kata “*al-Girrah* (الغره)” yang pada mulanya berarti lengah, yang menjebak seseorang saat kelemahannya. *Al-Gurūr* adalah tipuan yang dikemas dalam nasihat memberi harapan yang mustahil, sehingga mereka terpedaya oleh kebohongan mereka sendiri untuk membawanya dalam kebinasaan.¹⁹ Orang-orang yang terkena *al-Gurūr* adalah termasuk dari

¹⁷Ibn Qayyim al-Jauziyyah “*Ighatsat al-Lahfān min Mushayidis Syaithān*” terj. oleh Hawim Muthado dan Salafuddin Abdul Jamil dengan judul *Menyelamatkan hati dari Tipu Daya*, Jilid II (cet. I; Surakarta: Pustaka al’Alaqa, 1999), h. 355.

¹⁸Ibn Qayyim al-Jauziyyah “*Ighatsat al-Lahfān min Mushayidis Syaithān*” terj. oleh Hawim Muthado dan Salafuddin Abdul Jamil dengan judul *Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya*, Jilid II, h. 335.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 162-163.

para ulama, ahli tasawuf, pemilik kesenangan duniawi dan pemilik harta.²⁰ Kejelasan sifat *al-Gurūr*, Allah swt. berfirman.



Terjemahnya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah swt. adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah swt.²¹ QS Luqman/31: 33.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa dalam kehidupan dunia ini tidak ada kehidupan yang abadi, yang ada hanya sebuah tipuan yang memperdayakan manusia untuk terjerumus ke lembah kehinaan dan kebinasaan bersama-sama setan untuk tidak mentaati Allah swt.

Al-Gurūr adalah ketika seorang meyakini suatu yang berlawanan dengan keadaannya. Ia adalah semacam kebodohan jiwa kepada khayalan (angan-angan kosong) dan keragaman yang sesuai dengan hawa nafsu. Hal yang disukai watak yang dasarnya karena tipuan dari setan. Di antara orang-orang yang terpedaya, ada yang tertipu oleh sangkaannya yang buruk bahwa kehidupan duniawi adalah abadi dan keyakinan mereka absolut, sedang akhirat adalah penangguhan dan keraguan (tidak jelas).²²

Al-Gurūr adalah salah satu penyakit jiwa yang jarang sekali dapat dipisahkan secara totalitas keberadaannya dari kondisi kejiwaan manusia. Bahkan penyakit ini tidak dapat dipisahkan dari penyakit takabbur, ujub dan riya, serta

²⁰Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Ddīn* jilid I (Kairo; Dar al-Sya'b), h. 95.

²¹Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 414

²²Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Mukhtashār minhājul Qāshidīn*, terj. oleh Khatar Suhardi dengan judul *Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), h. 301.

sum'ah, bahkan masing-masing dari penyakit tersebut bisa dikatakan sebagai sumber dari penyakit yang satu ini seperti air keruh mengalir air jernih yang akhirnya dapat merusak kejernihan air yang telah bersih.

Setan/iblis dengan segala macam cara berusaha terus dengan segala macam tipu dayanya untuk menyesatkan umat manusia. Akan tetapi, sebenarnya tipu daya setan itu tidak ada pengaruhnya bagi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah swt. dan Ia menegaskan bahwa tipu daya setan itu lemah.²³



Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah swt., dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.²⁴ QS an-Nisā'/4: 76

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kehidupan duniawi merupakan suatu ujian yang sifatnya sementara, semu atau tipuan. Manusia diberikan dua pilihan jalan yang mesti ditempuh untuk menuju Rabb-nya. Yang pertama yakni: jalan orang-orang beriman yang berperang di jalan Allah swt., orang-orang inilah yang mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan kemuliaan bersama orang-orang shaleh di surga dan yang kedua adalah jalan orang-orang kafir yaitu orang-orang yang dimurkai Allah swt. yang mendapatkan siksaan yang tiada henti dan kebinasaan.

Biasanya umat Islam terkadang selamat dari godaan iblis yang bersifat terang-terangan, maka ia diberi godaan halus dengan dikatakan “Sungguh aku tidak pernah mendapatkan orang seperti Anda, aku sama sekali tidak bisa keluar masuk menggodamu”. Bila ia merasa tenteram dengan ucapan iblis tersebut, ia akan binasa karena sifat ujub. Kalau berhasil selamat dari godaan itu ia pun akan selamat.²⁵

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. VIII; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2004), h. 100.

²⁴Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 90

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. VIII; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2004), h. 100.

Di dunia ini ada aturan agama yang harus ditaati karena taat terhadap perintah agama itu adalah janji yang harus ditunaikan. Orang yang beragama Islam sepantasnya mengikuti segala aturan yang terdapat dalam syariat Islam. Ketika manusia yang beragama Islam tidak taat terhadap aturan (agama Islam) maka diyakini hidupnya akan gelisah (galau) karena mereka keluar dari aturan yang ada dan siapa yang keluar dari aturan itu maka akan tersesat (ingkar janji), siapa yang taat terhadap aturan itu maka dijamin hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Dunia adalah permainan. Jadi, manusia hidup di dunia ini penuh dengan permainan yang sifatnya menipu pandangan manusia itu sendiri. bahwa setiap permainan itu harus betul-betul bermain dengan serius supaya mendapatkan hasil yang memuaskan, bukan berarti permainan kita juga main-main sehingga hasilnya mengecewakan. Itulah hidup manusia harus hadapi dengan penuh hati-hati dan waspada mengikuti aturan yang ada (syariat Islam) supaya hasilnya tidak mengecewakan.

Manusia yang tinggi dan mulia adalah mereka yang mencapai kesempurnaan. Hal itu dapat diperoleh oleh orang-orang yang memahami arti kehidupan yang dilambangkan oleh suatu sikap hidup. Mereka berusaha memahami dan meyakini bahwa arti hidup ini adalah menyembah kepada Allah swt. Dalam arti yang seluas-luasnya, yakni mencakup hubungan metafisik dan hubungan duniawi antara individu manusia dengan lingkungannya.²⁶

Kehidupan dewasa ini telah berkembang menjadi demikian materialistis. Materi menjadi tolak ukur segala hal, kesuksesan, kebahagiaan, semuanya ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karena tidak menyadari akan adanya *al-Gurūr* (tipuan) sehingga dirinya merasa sukses. Akibatnya, manusia sering bertindak tanpa kontrol demi materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah islamiyah (di kalangan umat Islam) tampak hilang dan memudar, manusia cenderung semakin individualis.²⁷

Di sisi lain *al-Gurūr* dipahami sebagai keterbelakangan dan keterpurukan kondisi umat Islam dewasa ini telah mendorong lahirnya gerakan-gerakan yang menyerukan kembali kepada Islam awal. Akan tetapi, seruan seperti itu hanya bersifat ideologis dan politis. Ingin melakukan reformasi terhadap masyarakat muslim yang terpuruk, mereka sebenarnya berusaha memobilisasi masyarakat muslim demi suatu kepentingan. Ini terlihat dari slogan-slogan yang dilakukan

²⁶Kurshid Ahmad, *Islam Its Meaning And Massage*, terj. oleh: Achsim Muhammad, *Pesan Islam* (Tc. Bandung: Pustaka, 1983), h. 44.

²⁷Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawwuf* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 16.

diadopsi dari istilah-istilah agama, namun ditafsirkan sesuai dengan kepentingannya.

Dari berbagai aspek dalam kehidupan ini, misalnya banyaknya organisasi-organisasi keislaman salah satunya kaum fundamentalis percaya bahwa kedaulatan ada di tangan Tuhan dan karenanya bentuk pemerintahan dalam Islam adalah teokrasi. Menurut kelompok ini bahwa pemerintahan Nabi Muhammad saw. yang mesti dilakukan oleh kaum muslim. Namun, mengingat wahyu tidak turun lagi sesudah Nabi Muhammad saw. maka lembaga ulamalah yang menduduki posisi nabi tersebut. Melalui sistem teokrasi ini diharapkan syariat Islam dapat diterapkan secara utuh sebagaimana yang terkandung dalam Alquran dan sunnah.²⁸

Demikian bahayanya dan menakutkannya problem *al-Gurūr* yang digambarkan di atas, sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti ayat-ayat-Nya yang memuat tentang *al-Gurūr* sebagaimana diketahui bahwa Alquran merupakan sumber utama dalam menjawab problem-problem keumatan baik yang terkait dengan hal-hal yang sifatnya duniawi, maupun ukhrawi (agama).

III. PENUTUP

Pembahasan ini bersifat maudu'i yang membahas tentang wawasan Alquran tentang *al-Gurūr*. Dalam pembahasan ini ada tiga poin yang bisa dijadikan kesimpulan:

Al-Gurūr adalah suatu hal yang indah, menggairahkan, menjanjikan, dibungkus dengan kado yang indah yang membuat penasaran setiap orang yang melihatnya, tetapi pada dasarnya hal tersebut tidak ada, hanya sesuatu yang palsu, sesuatu yang sangat berbeda dengan yang sebenarnya.

Al-Gurūr secara garis besar adalah terkait masalah Akidah, Ahlak dan Ibadah yang menyebabkan manusia tergelincir dari aturan yang telah ditentukan oleh agama. Sebenarnya yang menyebabkan orang tertipu adalah karena wujud *al-Gurūr* tersebut memasuki semua dimensi yang ada.

Kekafiran dan kemunafikan adalah dampak dari *al-Gurūr*. Dunia adalah sesuatu yang semu sesuatu yang tidak pasti, kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan setelah dunia ini berakhir (kiamat). Manusia yang mengakui bahwa dunia dan segala isinya ada yang menciptakannya. Tetapi, mereka tidak menjalankan perintah Allah swt. (munafik). Ada juga yang tidak mengakui nikmat dan segala sesuatunya dari Allah swt. disebut ingkar (kafir).

Yang menyebabkan manusia mengalami yang namanya *al-Gurūr* adalah jin dari golongan setan dan jin dari golongan mausia. Jin dari golongan setan

²⁸Muhammad Sa'id Al-Asymawy, *Menentang Islam Politik* (Cet. I; Bandung: Alifya, 2004), h. 7.

membisik manusia melalui kalbu, pikiran, dan instinknya. Sedangkan jin dari golongan manusia menggoda manusia melalui telinga, mata, dan penampilannya.

Dalam kegiatan sehari-hari manusia harus selalu hati-hati baik itu yang menyangkut kata-kata, tingkah laku, karena semua menjadi identitas diri sebagai makhluk yang sempurna.

DAFTAR RUJUKAN

Alquran al-Karim

Abi Dzar, Al-Naraqi, Muhammad Mahdi, *Jāmi' al Sa'ādah*, terj. oleh M. Hashem dengan judul *Penghimpunan Ke Bahagiaan* Cet. IV; Bandung; Mizan; 1993.

Al-Asymawy, Muhammad Sa'id, *Menentang Islam Politik* Cet. I; Bandung: Alifya, 2004.

Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm al-Ddīn* jilid I Kairo; Dar al-Sya'b.

al-Jauziyyah Ibn Qayyim “*Ighatsat al-Lahfān min Mushayidis Syaithān*” terj. oleh Hawim Muthado dan Salafuddin Abdul Jamil dengan judul *Menyelamatkan hati dari Tipu Daya*, Jilid II cet. I; Surakarta: Pustaka al'Alaq, 1999.

Al-Maqdisy Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, *Mukhtashār minhājul Qāshidīn*, terj. oleh Khatar Suhardi dengan judul *Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999.

al-Najar Amir, *At-Tashawuf an-Nafsi*, terj. oleh Ija Suntana dengan judul, *Mengobati Gangguan Jiwa* Cet. I; Jakarta: Hikmah, Mizan Publika 2002.

Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawwuf* Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

at-Tirmidzi, Imam *Al-Ghurūr 'Umur*, terj. oleh Ahmad Anis dengan judul *Mengenal Sisi Hitam dan Putih Hati Manusia* Jakarta: Mustaqim, 2004.

Ghazali, Syeikh Muhammad, *Nahw Tafsir Maudū'i Li Suwar Al-Qur'an*, terj. oleh H. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq dengan Judul *Tafsir Tematik Dalam al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam* Cet. VIII; Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2004.

- Imam, At-Tirmidzi *Al-Ghurūr 'Umur* terj. oleh Ahmad Anis dengan judul *Mengenal Sisi Hitam dan Putih Hati Manusia* (Jakarta: Mustaqim, 2004).
- Kementerian Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* Bandung: Diponegoro, 2013.
- Kurshid Ahmad, *Islam Its Meaning And Massage*, terj. oleh: Achsim Muhammad, *Pesan Islam* Tc. Bandung: Pustaka, 1983.
- Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh* Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Nadawi, Sayyed Habibul Haq *The Dinamics Of Islam*, terj. oleh Asep Hikmah, *Dinamika Islam* Bandung: Risalah, 1984.
- Qardawi Yusuf, *Madkhal Li Ma'rifat Al-Islam, Muqawwimatuhā, Khashaisuhu, Ahdāfuhu, Mashādiruhū*, terj. oleh Setiawan Budi Utomo dengan judul *Pengantar Kajian Islam, Studi Analistik Komprehensif Tentang Pilar-Pilar Subtansi, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Hidup* Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Rahman, Jalaluddin *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran Suatu Kajian Tafsir Tematik* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Salim, Abd. Muin *Tafsir Al-qur'an Al-Azm; Surat Al-Fatihah* Makassar: Pencerahan Qalbu Keluarga Besar UIT Pengajian Halwa Rabbani, 2005.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syekh Nahrīr Kamīl Al-Imam al-'Alīm Fāsil, *Tafsir Rūh al-Bayān* jilid I Darul Fikri, 1952.